

PEMUTAKHIRAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Anik Ghufron¹

Abstaks

Pemutakhiran kurikulum merupakan kegiatan strategis dan dinamis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di semua institusi pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Kajian difokuskan pada pemutakhiran kurikulum di perguruan tinggi karena perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang strategis dan menentukan bagi penyiapan warga masyarakat yang bermutu. Di samping, dimilikinya hak otonomi dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan perguruan tinggi tatkala berkeinginan memutakhirkan kurikulumnya, misalnya dengan pendekatan sistematis-sistemik. Jika cara ini dipakai, pihak perguruan tinggi mampu menyelenggarakan kegiatan pemutakhiran kurikulum secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan penyelenggaraannya. Hal ini sejalan dengan semangat penyelenggaraan pendidikan tinggi pada saat ini, di mana penyelenggaraan perguruan tinggi harus memiliki rencana yang jelas, transparan, dan penyelenggaraan pendidikannya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan pemutakhiran kurikulum dilakukan secara menyeluruh dan bagian-bagian sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi. Namun demikian, disyogikan kegiatan pemutakhiran kurikulum difokuskan pada peninjauan terhadap rumusan kompetensi, substansi dan format silabus, implementasi, dan sistem evaluasinya. Dengan sasaran peninjauan tersebut kurikulum dapat memenuhi fungsinya sebagai jantungnya kegiatan pendidikan di perguruan tinggi.

Kata kunci; pemutakhiran, kurikulum, dan perguruan tinggi.

A. Pendahuluan

Salah satu alasan perlunya memutakhirkan kurikulum karena kurikulum itu *“the very substance of schooling and the raison d’etre for teachers in schools”* (Murray Print, 1993). Oleh karena itu, jika mutu pendidikan pada pendidikan tinggi ingin ditingkatkan maka yang terlebih dahulu dibenahi mutunya adalah kurikulumnya.

Diberlakukanya SK. Mendiknas nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 merupakan bukti keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi. Di dalam kedua surat keputusan tersebut, meskipun tak dinyatakan

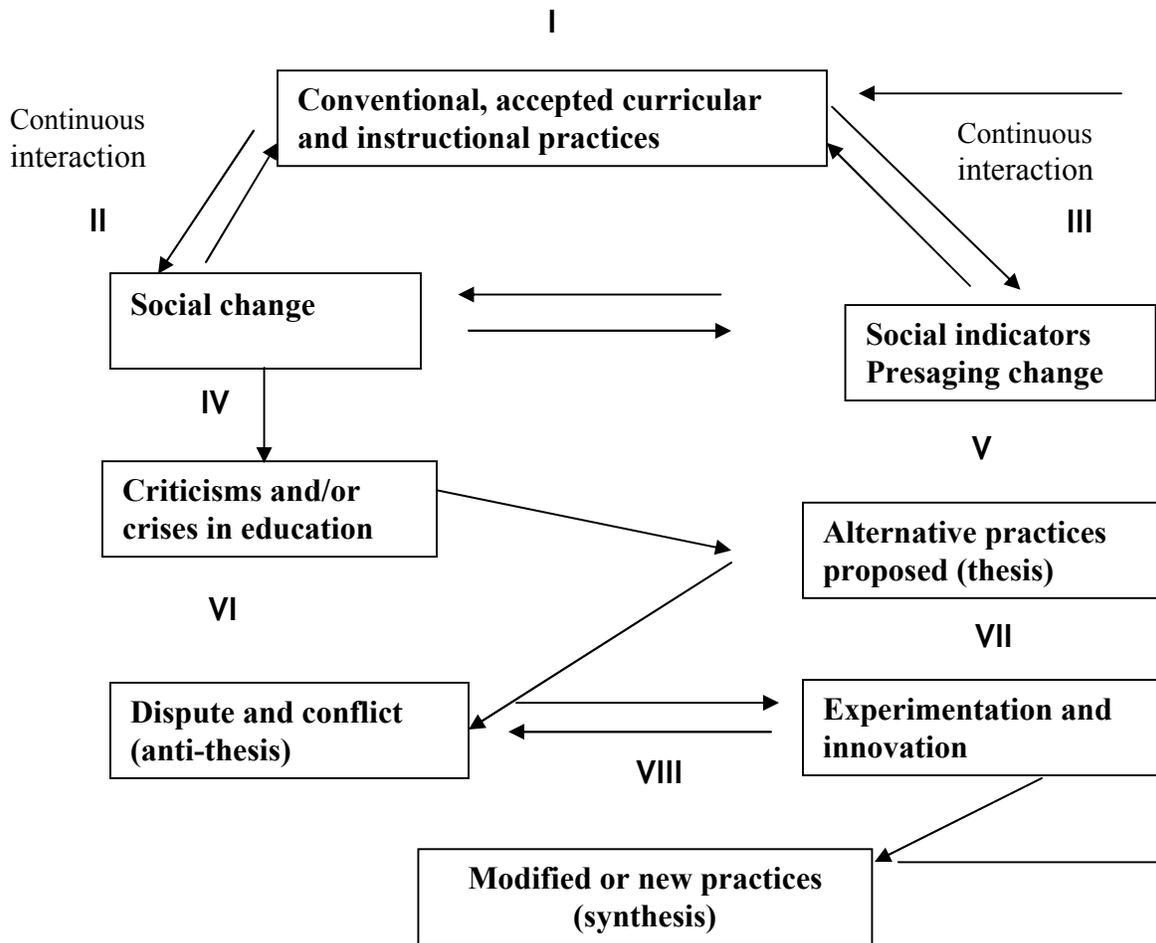
¹ Penulis adalah Guru Besar FIP UNY

secara spesifik, ada petunjuk bahwa kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi perlu mengacu pada seperangkat kompetensi tertentu sesuai visi dan misi program studi. Konsekuensinya, para dosen diharapkan mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai *tuntutan* kedua surat keputusan tersebut.

Pertanyaan kemudian muncul, seberapa jauh model kurikulum tersebut mampu memenuhi kebutuhan pengguna lulusan? Bertitik tolak dari pertanyaan tersebut, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan “cara memutakhirkan kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi, meskipun masih dalam tataran konsep”. Sementara itu, pemutakhiran yang bersifat substansi mata kuliah merupakan tugas para dosen pengampu mata kuliah. Said Hamid Hasan (2002) menyatakan bahwa setiap dosen yang terlibat dalam implementasi kurikulum harus kompeten mengembangkan kurikulum dalam bentuk kurikulum mereka; silabus, proses belajar, dan evaluasi.

B. Mengapa perlu pemutakhiran kurikulum?

Pemutakhiran kurikulum bukanlah merupakan suatu kondisi yang luar biasa. Pemutakhiran kurikulum sangat perlu dilakukan jika kita berkeinginan proses pembelajaran berjalan dinamis. Shane (1993: 67) mengilustrasikan pemutakhiran kurikulum sebagai suatu proses perubahan sebagaimana yang terjadi dalam revolusi sains versi Thomas Khun. Visualisasinya dikemukakan dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut.



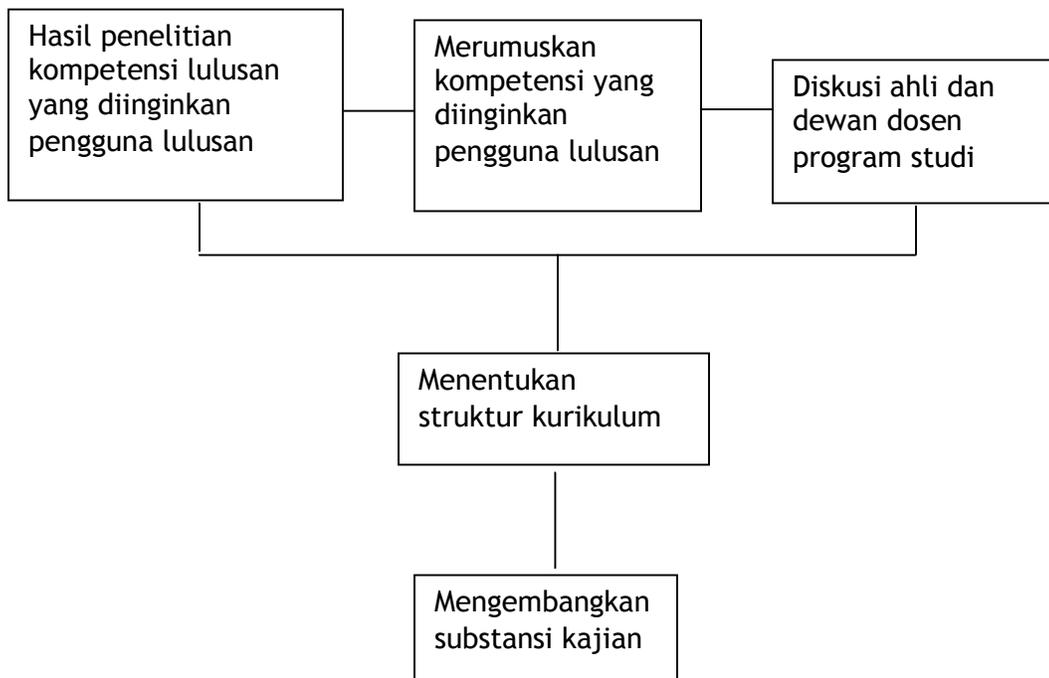
Gambar 1. Perubahan kurikulum versi teori revolusi sains Thomas Khun

Berdasarkan visualisasi di atas dapat dikatakan bahwa pemutakhiran kurikulum bukan merupakan kegiatan rutin yang mungkin lima atau sepuluh tahunan mesti dilakukan, tetapi dilakukan jika memang kondisinya menghendaki adanya pemutakhiran kurikulum. Misalnya, adanya perubahan kebutuhan masyarakat yang harus dilayani perguruan tinggi, termasuk di dalamnya terjadi krisis ketidakpercayaan terhadap mutu lulusan perguruan tinggi.

C. Pemutakhiran dengan pendekatan sistematis-sistemik

Mengacu pada pandangan bahwa pemutakhiran kurikulum perlu dilakukan secara kontinyu sesuai dengan tuntutan dan merupakan bagian dari kegiatan pengembangan kurikulum secara makro, maka kegiatan pemutakhiran kurikulum di perguruan tinggi dapat dilakukan secara keseluruhan atau bagian-bagian terhadap komponen atau tahapan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, setelah diketahui adanya bukti dan situasi yang menuntut bahwa kurikulum yang berlaku perlu dimutakhirkan maka kita segera melakukannya, baik terhadap komponen maupun tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut.

Adapun cara pemutakhirannya dapat menggunakan pendekatan sistematis-sistemik sebagaimana terlihat pada gambar 2. berikut.



Adaptasi dari Dimiyati, M (1993)

Gambar 2. Pemutakhiran kurikulum dengan pendekatan sistematis-sistemik

D. Pemutakhiran komponen kurikulum

1. Peninjauan kembali rumusan kompetensi

Perumusan kompetensi merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap penentu untuk melakukan tahap-tahap berikutnya. Artinya penentuan dan perumusan kompetensi merupakan titik tolak bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengembangkan tahap-tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum.

Mengacu makna kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002), maka tidaklah sederhana tatkala ingin meninjau kembali rumusan kompetensi yang telah disepakati. Misalnya ingin meninjau kembali rumusan tujuan (kompetensi lulusan) Program Studi Teknologi Pendidikan, yaitu menghasilkan sarjana pendidikan untuk menjadi *teknolog pendidikan yang unggul*, khususnya dalam mengembangkan dan mengelola lembaga pendidikan yang dilandasi *etika* untuk menghadapi tantangan kontemporer di masa depan dalam lingkungan *kehidupan global*.

Strategi alternatif yang dapat dilakukan agar kita mampu meninjau kembali terhadap rumusan kompetensi program studi adalah mengikutsertakan para pengguna lulusan program studi yang bersangkutan guna memperoleh masukan tentang kualifikasi lulusan program studi yang dibutuhkan masyarakat pengguna lulusan. Bertitik tolak dari hasil identifikasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan masyarakat kemudian dirumuskanlah kembali seperangkat kompetensi lulusan program studi yang bersangkutan.

Visualisasi peninjauan kembali rumus kompetensi lulusan program studi sebagaimana pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Peninjauan kembali rumusan kompetensi program studi

2. Peninjauan kembali substansi dan format silabus

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah meninjau kembali substansi dan format *silabus* yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Di sini, yang perlu dipertanyakan adalah apakah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus dan formatnya memiliki makna *feasible* tidak sebagai acuan atau pedoman perkuliahan.

Prinsip-prinsip yang perlu dipakai dalam peninjauan kembali substansi dan format silabus, antara lain; relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Di samping itu, Mukminan, dkk. (2002) menambahkan prinsip-prinsip; ilmiah, perkembangan peserta didik, sistematis, konsistensi, dan adekuasi.

3. Peninjauan kembali implementasi kurikulum

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization*".

using it". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau perkuliahan.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata kuliah Sosiologi Pendidikan) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

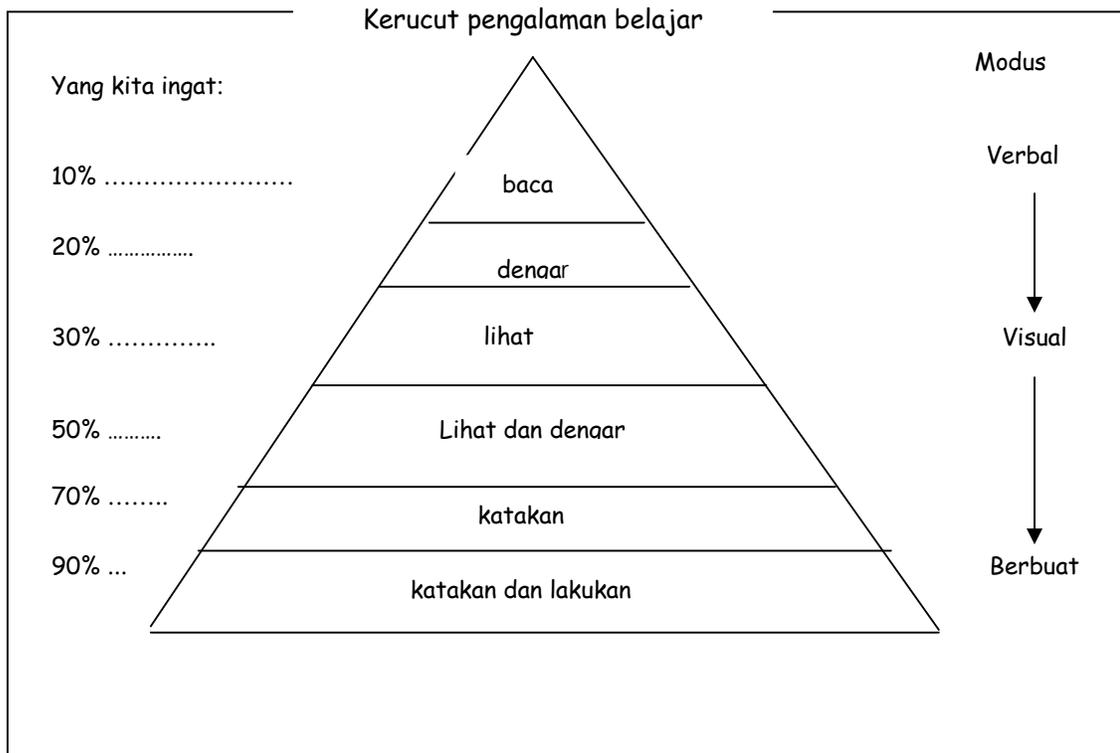
Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat jika implementasi kurikulum perlu dimutakhirkan setiap saat sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, jika kita berkeinginan meninjau kembali implementasi kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Aspek-aspek apa yang perlu ditinjau kembali dalam dimensi implementasi kurikulum? Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka peninjauan kembali terhadap implementasi kurikulum tak bisa dilepaskan dari kegiatan pemutakhiran terhadap model dan metode pembelajaran atau perkuliahan yang digunakan dosen untuk mewujudkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, apabila kurikulum yang dipakai saat ini adalah model kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah "apakah para dosen telah menerapkan model-

model atau metode perkuliahan yang mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran “*sistem perilaku*” dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; *belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan ketrampilan, dan latihan asersif*.

Dalam hal ini yang paling penting adalah “seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum ?” Oleh karena itu, agar diperoleh model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan pula kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan Peter Sheal (1989) sebagai berikut.



Gambar 4. Kerucut pengalaman belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika dosen memberi kuliah dengan banyak ceramah, mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mahasiswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

4. Peninjauan kembali sistem evaluasi

Peninjauan terhadap sistem evaluasi dalam konteks implementasi kurikulum yang berlaku di suatu program studi sangat perlu dilakukan. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika pihak perguruan tinggi berkeinginan

memutakhirkan kurikulum yang berlaku maka semestinya peninjauan kembali terhadap dimensi evaluasi dilakukan sesuai dengan karakteristik model kurikulum yang berlaku.

Apabila disepakati alur pikir di atas, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah “apakah sistem evaluasi (proses dan hasil belajar) telah mengacu pada sistem evaluasi performansi, yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi?”. Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam setiap mata kuliah.

Mengapa evaluasi performansi yang ditonjolkan? Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan ketrampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu ketrampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap ketrampilan laborator, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan ketrampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan ketrampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

E. Penutup

Pemutakhiran kurikulum merupakan sebuah kegiatan yang sangat esensial bagi upaya pemberdayaan kurikulum sebagai instrumen untuk pencapaian tujuan program studi. Oleh karena itu, sesuai dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan seperangkat kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi lulusan program studi maka peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi, silabus, pola perkuliahan, dan sistem evaluasi sangat perlu dilakukan dengan mengacu pada tuntutan atau kebutuhan masyarakat, misalnya pengguna lulusan program studi.

Daftar Pustaka

- Blank, W.E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan belajar mengajar kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Dimiyati, M. (1993). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Gronlund, NE. (1982). *Constructing achievement test: third edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasan, S.H.. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan alternatif pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Longstreet, W. S & Shane H.G,. (1993). *Curriculum for a new millenium*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum development and design (second edition)*. Sidney: Allen & Unwin.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.